

## Partisipasi MPALH UNP dalam Upaya Penanggulangan Dampak Bencana Alam di Tanah Datar

Ahmad Zia Fadelzi<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan partisipasi Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang (MPALH UNP) dalam penanggulangan dampak bencana alam di Tanah Datar. Hal ini menarik untuk dikaji karena umumnya, mahasiswa pencinta alam lebih dikenal oleh masyarakat sebagai kelompok yang aktif dalam kegiatan alam bebas, seperti mendaki gunung atau eksplorasi alam. Namun, mereka juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, termasuk dalam penanganan bencana alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademik, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut merupakan wujud nyata dari pengabdian kepada masyarakat sebagaimana pengalaman dari Tridarma Perguruan Tinggi. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori aksi oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian *case study research* (studi kasus). Penelitian dilakukan pada MPALH UNP yang melakukan aktifitas penanggulangan bencana alam di Jorong Pagu-Pagu. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan 17 orang informan, yang terdiri dari 9 anggota Tim SAR MPALH UNP, 4 anggota aktif UK-MPALH UNP, serta 4 orang masyarakat Jorong Pagu-pagu yang terdampak bencana alam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk partisipasi MPALH UNP dalam upaya penanggulangan dampak bencana alam di Tanah Datar yaitu: *Pertama*, Pencarian dan pemberian pertolongan dengan kemampuan SAR yang dimilikinya. *Kedua*, Rehabilitasi pasca bencana alam dengan memberikan bantuan berupa logistik. *Ketiga*, Pendampingan sosial psikologis dengan melakukan *trauma healing*. *Keempat*, Penggalangan dana di tempat strategis untuk membantu mengurangi dampak bencana alam.

**Kata Kunci:** Bencana alam; Penanggulangan bencana alam; Partisipasi Mahasiswa.

### Abstract

This study aims to explain the participation of Nature and Environmental Lovers Students of Padang State University (MPALH UNP) in mitigating the impact of natural disasters in Tanah Datar. This is interesting to study because generally, nature lovers students are better known by the public as a group active in outdoor activities, such as mountain climbing or nature exploration. However, they are also active in social and humanitarian activities, including in natural disaster management. This study is expected to contribute to the development of academic studies, while strengthening the understanding that student involvement in these activities is a concrete manifestation of community service as experienced by the Tridarma of Higher Education. The theory used to analyze this research is the theory of action by Talcott Parsons. This study uses a qualitative approach with a case study research type. The study was conducted at MPALH UNP which carries out natural disaster management activities in Jorong Pagu-Pagu. The selection of informants was carried out by purposive sampling with 17 informants, consisting of 9 members of the UNP MPALH SAR Team, 4 active members of the UNP MPALH UK, and 4 residents of Jorong Pagu-pagu who were affected by the natural disaster. Data were obtained through observation, interviews, and documentation studies analyzed using interactive analysis techniques developed by Miles and Huberman. The results of the study show that the forms of participation of UNP MPALH in efforts to overcome the impact of natural disasters in Tanah Datar are: First, Search and provide assistance with its SAR capabilities. Second, Post-natural disaster rehabilitation by providing assistance in the form of logistics. Third, Social psychological assistance by conducting trauma healing. Fourth, Fundraising in strategic locations to help reduce the impact of natural disasters.

**Keywords:** Natural disaster; Natural disaster management; Student participation.

**How to Cite:** Fadelzi, A. Z. & Syafrini, D. (2025). Partisipasi MPALH UNP dalam Upaya Penanggulangan Dampak Bencana Alam di Tanah Datar. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(4), 435-445.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Sumatera Barat terletak pada pertemuan lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia yang selalu bergerak sepanjang tahun. Pergerakan kedua lempeng tersebut membentuk suatu gugusan pegunungan yang memanjang dari utara sampai ke selatan Pulau Sumatera. Dengan kondisi morfologi yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan, serta aktivitas lempeng dan iklim basah, memungkinkan terjadinya berbagai potensi bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung, banjir dan longsor (Fransiska, Tjahjono, & Gandasasmita, 2017). Berdasarkan catatan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI), bencana alam yang pernah terjadi di Sumatera Barat sepanjang tahun 2023 yaitu meliputi banjir 72 kejadian, tanah longsor 14 kejadian, gempa bumi 1 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 14 kejadian, kekeringan 31 kejadian, serta erupsi gunung 1 kejadian (BNPB, 2023).

Terkait dengan peristiwa bencana alam yang terjadi di Sumatera Barat, maka diperlukan adanya penanggulangan bencana alam. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Penanggulangan bencana alam diharapkan mampu mengurangi resiko kerugian bencana alam. Penanggulangan bencana alam memerlukan suatu sinergi, koordinasi, komunikasi, dan langkah-langkah terencana oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, mahasiswa dan stakeholder lainnya. Hal itu dikarenakan bencana alam bukan tanggung pemerintah saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama (Mujiyati, 2023).

Keterlibatan mahasiswa dalam penanggulangan dampak bencana sangat dibutuhkan, karena mahasiswa juga merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang berperan penting dalam proses perubahan sosial, pergerakan sosial, dan pembangunan. Mahasiswa merupakan orang yang terdidik, dan menguasai berbagai bidang keilmuan maupun keterampilan. Dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya tersebut, mahasiswa mampu berada sedikit diatas masyarakat (Amri, 2023). Salah satu mahasiswa yang aktif terlibat dalam penanggulangan dampak bencana alam yaitu Mahasiswa Pencinta Alam. Mahasiswa Pencinta Alam atau yang dikenal dengan sebutan MAPALA merupakan organisasi kemahasiswaan yang bergerak dalam bidang lingkungan. Anggota MAPALA dibekali pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian alam serta menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama (Anuraga, 2018).

Di Universitas Negeri Padang MAPALA dikenal sebagai unit kegiatan Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang (MPALH UNP). MPALH UNP merupakan wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat, hobi, dan mengembangkan bakat di bidang kepencahayaan. Istilah pencinta alam mengacu pada bagi komunitas yang mendedikasikan hidupnya atau sebagian waktunya untuk menjelajahi, mengkaji, meneliti, membangun gerakan, dan melaksanakan aksi di bidang petualangan, lingkungan hidup, maupun konservasi (Saroyo, Siahaan, & Papu, 2021). Menariknya kegiatan MPALH UNP bukan hanya berfokus pada aktivitas di alam bebas, seperti pendakian gunung, panjat tebing, susur gua dan konservasi lingkungan, melainkan juga aktif dalam kegiatan kemanusiaan yaitu sebagai relawan kebencanaan SAR dan E-SAR. Kegiatan SAR (*Search and Rescue*) adalah usaha dan kegiatan kemanusiaan untuk mencari dan memberikan pertolongan kepada manusia/harta benda. Sedangkan E-SAR (*Explore Search and Rescue*) secara khusus dilakukan untuk penjelajahan meliputi daerah-daerah berhutan, padang kering, dan sungai (Saddam et al., 2019).

Apabila terjadi suatu bencana alam, MPALH UNP akan menurunkan anggotanya sebagai relawan kebencanaan. Hal ini didasarkan pada AD, ART dan Kurikulum Pendidikan MPALH UNP tentang SAR dan E-SAR. Berdasarkan Anggaran Dasar (AD) & Anggaran Rumah Tangga (ART) MPALH UNP mengenai SAR dan E-SAR, pada Bab V Keorganisasian, Pasal 14 ayat 9, khususnya poin c, disebutkan bahwa: Ketua Umum wajib memimpin SAR. Kepemimpinan Ketua Umum dalam SAR mencerminkan nilai-nilai dasar organisasi: profesionalisme, kedisiplinan, solidaritas, serta tanggap terhadap kondisi darurat alam dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemahaman dan keterlibatan aktif Ketua Umum dalam setiap aspek operasi SAR sangat vital bagi pencapaian misi MPALH UNP. Selaras dengan itu, Kurikulum Pendidikan

Gunung Hutan Rimba (GHR) MPALH UNP juga mencantumkan kompetensi dasar SAR, yang meliputi: Kemampuan dasar pencarian dan penyelamatan (*search and rescue*), Pemahaman tentang pengertian SAR, Struktur organisasi SAR, baik internal maupun eksternal, Teknik-teknik SAR di berbagai medan, serta Peran strategis MPALH UNP dalam kegiatan SAR, baik di tingkat lokal maupun nasional.

MPALH UNP telah aktif menjadi relawan kebencanaan sejak tahun 2004-hingga sekarang. Berikut partisipasi MPALH UNP dalam kegiatan relawan kebencanaan:

**Tabel 1. Kegiatan Relawan Bencana Alam MPALH UNP**

No	Tahun	Bencana Alam
1	2004	Relawan gempa dan tsunami 1 Nanggro Aceh Darrusalam
2	2005	Relawan gempa dan tsunami 2 Nanggro Aceh Darrusalam
3	2009	Relawan gempa Sumatera Barat
4	2011	Relawan gempa dan tsunami Mentawai
5	2016	Relawan gempa Pidie Aceh
6	2017	Relawan banjir, longsor Pangkalan, Kab.50 Kota
7	2018	Relawan gempa Lombok, Nusa Tenggara Barat
8	2018	Relawan gempa dan tsunami Palu-Donggala, Sulawesi Tengah
9	2018	Relawan gempa longsor dan banjir Lintau Buo
10	2019	Relawan tanah longsor, Bengkulu
11	2021	Relawan pencarian korban bencana air bah sungai, Lubuk Hitam
12	2022	Relawan gempa bumi, Pasaman dan Pasaman Barat
13	2023	Relawan erupsi gunung marapi, Kab. Tanah Datar
14	2024	Relawan banjir, Pesisir Selatan
15	2024	Relawan banjir bandang, Kab. Tanah Datar

Sumber: Dokumentasi Profil MPALH UNP

Bencana alam merupakan fenomena alamiah yang dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan psikologis. Indonesia, sebagai negara yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, memiliki tingkat kerentanan terhadap berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, serta banjir bandang. Salah satu bencana yang terjadi dalam waktu dekat adalah peristiwa banjir bandang yang melanda wilayah Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, pada Sabtu, 11 Mei 2024. Bencana ini dipicu oleh meluapnya salah satu bendungan di kawasan Gunung Singgalang yang tidak mampu menahan debit air akibat curah hujan ekstrem dalam durasi yang relatif singkat. Meluapnya bendungan tersebut menyebabkan aliran air yang deras menyapu wilayah di sekitarnya, sehingga menimbulkan banjir bandang dengan dampak yang cukup luas. Peristiwa ini mengakibatkan kerusakan berat pada permukiman penduduk, infrastruktur umum, dan lahan pertanian, serta menimbulkan korban jiwa dan luka-luka di kalangan masyarakat terdampak. Kondisi tersebut menuntut adanya respons darurat yang cepat, terkoordinasi, dan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga kemanusiaan, maupun elemen masyarakat, dalam upaya penanggulangan bencana secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), banjir bandang ini menyebabkan kerusakan yang cukup luas, terutama di wilayah Jorong Pagu-pagu, Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar yang menjadi salah satu daerah terdampak paling parah. Dalam merespons kondisi tersebut, berbagai pihak turut serta memberikan bantuan, baik dari instansi pemerintah, organisasi sosial, hingga kelompok relawan. Salah satu bentuk partisipasi yang patut dicatat adalah keterlibatan Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang (MPALH UNP) yang menurunkan sembilan orang relawan secara langsung ke lokasi bencana untuk membantu proses evakuasi, distribusi logistik, serta dukungan sosial bagi masyarakat terdampak.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemanusiaan merupakan wujud nyata dari peran serta generasi muda dalam merespons situasi krisis yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai agen akademik, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam bidang kemanusiaan dan lingkungan hidup. Partisipasi MPALH UNP mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial, solidaritas, serta semangat gotong royong yang tumbuh di lingkungan perguruan tinggi. Namun demikian, partisipasi mahasiswa dalam penanggulangan bencana kerap kali masih bersifat insidental dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem manajemen bencana yang formal dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk partisipasi Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang dalam upaya penanggulangan dampak bencana alam di

---

Kabupaten Tanah Datar. Penelitian yang berkaitan dengan penanggulangan bencana alam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan (Puspasari, 2017) menjelaskan bahwa penanggulangan dampak bencana alam membutuhkan sumber daya manusia yang terdiri dari relawan, pemerintah, dan masyarakat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto & Pulungan, (2019) menjelaskan bahwa Komunikasi antara BPBD Kota Padangsidempuan dan masyarakat senantiasa intens dilakukan, baik verbal maupun non verbal agar masyarakat tahu akan hal-hal berkembang mengenai seputar bencana alam serta memelihara lingkungan tidak membuat sampah ke sungai serta tidak melakukan penebangan pohon secara liar. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Priambodo, Widyaningrum, Nrangwesthi, & Rahmat (2020) menjelaskan bahwa strategi Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam dalam penanggulangan bencana yaitu dengan melakukan koordinasi dan komunikasi dengan instansi pemerintah dan stakeholder lainnya. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2024) menjelaskan bahwa pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat dalam penanggulangan bencana alam dan rehabilitasi pasca bencana. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Hasil kegiatan PkM menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat, efektivitas program rehabilitasi, dan kerjasama berbagai pihak dalam menghadapi bencana alam.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menjadikan Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang (MPALH UNP) sebagai subjek utama dalam kajian partisipasi penanggulangan bencana alam. Selama ini, mahasiswa pencinta alam umumnya hanya dikenal melalui aktivitas alam bebas seperti pendakian dan eksplorasi lingkungan. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kontribusi signifikan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, khususnya dalam respons terhadap bencana alam. Fokus semacam ini masih jarang ditemui dalam kajian akademik, sehingga penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam studi kebencanaan dan partisipasi mahasiswa. Penelitian ini menarik untuk dikaji karna perlunya penguatan partisipasi generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam penanggulangan bencana alam yang kian sering terjadi di Indonesia. Dengan mengkaji peran konkret MPALH UNP dalam membantu masyarakat terdampak bencana di Kabupaten Tanah Datar, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana organisasi kemahasiswaan dapat menjadi bagian penting dalam sistem penanganan bencana di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga mempertegas bahwa kegiatan semacam ini merupakan bentuk implementasi Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, sehingga relevan bagi pengembangan kurikulum, pembinaan organisasi mahasiswa, dan kebijakan kampus.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai partisipasi Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang (MPALH UNP) dalam upaya penanggulangan dampak bencana alam di Jorong Pagu-pagu, Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive, melibatkan 17 orang yang terdiri dari 9 anggota Tim SAR MPALH UNP, 4 mahasiswa aktif UNP yang tergabung dalam UK-MPALH UNP, serta 4 orang masyarakat Jorong Pagu-pagu yang terdampak bencana alam. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi MPALH UNP dalam upaya penanggulangan dampak bencana alam di Tanah Datar. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk menggali informasi mengenai bentuk partisipasi MPALH UNP. Sebelum wawancara, peneliti menyepakati waktu dan tempat dengan informan serta menyampaikan lembar informasi yang berisi fokus, tujuan, manfaat, risiko, metode, dan etika penelitian. Ketiga studi dokumentasi, pada tahap studi dokumentasi, data yang dianalisis oleh peneliti meliputi dokumentasi visual (foto) yang berasal dari anggota MPALH UNP, serta dokumen yang diperoleh dari pemerintah Nagari Pandai Sikek. Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Aksi dari Talcott Parsons (Poloma, 2003), maka data selanjutnya dianalisis dengan meminjam metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Denzin & Lincoln, 2009).

## Hasil dan Pembahasan

Pada hasil penelitian ini penulis menjelaskan temuan penelitian terkait bentuk partisipasi Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang (MPALH UNP) dalam penanggulangan bencana alam di Tanah Datar. Dimana banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Tanah Datar, khususnya di Nagari Pandai Sikek, Jorong Pagu-pagu telah membawa dampak bagi masyarakat. Bencana ini tidak

hanya menyebabkan kerusakan besar pada rumah-rumah, tetapi juga menimbulkan korban jiwa. Dalam penanganan dampak banjir bandang, Tim gabungan yang terdiri dari BPBD Sumatera Barat, BPBD Agam, BPBD Tanah Datar, pemerintah setempat, relawan beserta masyarakat melakukan proses pencarian korban hilang dan evakuasi material banjir bandang. MPALH UNP yang merupakan unit yang bergerak dalam bidang kebencanaan, turut serta mengutus tim relawan untuk membantu dalam penanganan dampak bencana alam. Berdasarkan temuan penelitian terdapat beberapa bentuk-bentuk partisipasi Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang dalam penanggulangan dampak bencana alam di Jorong Pagu-pagu.

### **Pencarian dan Pertolongan (*Search and Rescue*)**

Respon cepat terhadap bencana alam yang menimpa Jorong Pagu-pagu, Kabupaten Tanah Datar, menjadi fokus utama MPALH UNP melalui pembentukan tim SAR, yang ditugaskan untuk melakukan operasi pencarian dan pertolongan. Ketika bencana banjir melanda, MPALH UNP segera menginisiasi pengumpulan informasi terkait lokasi kejadian sebagai langkah awal dalam menyesuaikan jumlah dan kebutuhan relawan yang akan diterjunkan. Proses ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk laporan tim Basarnas, posko bencana, media, serta informasi dari relawan lain. Hal ini ditegaskan oleh salah satu informan, M. Rizki Ramadhan Nst, yang menyatakan bahwa,

“...Ketika kami mendapat informasi bahwa terjadi banjir lahar dingin di Tanah Datar, kami langsung mencari informasi lebih detail mengenai seberapa besar dan risiko bencana yang terjadi, kemudian kami menganalisis informasi tersebut. Setelah itu kami kirim tim relawan ke sana...” (Wawancara, 25 September 2024).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya respons cepat dan sistematis dari MPALH UNP dalam merespons bencana alam, khususnya banjir lahar dingin di Tanah Datar. Tindakan awal berupa pencarian dan analisis informasi menunjukkan bahwa partisipasi mereka tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi didasari oleh proses penilaian situasi yang rasional dan terstruktur. Hal ini mencerminkan adanya tahapan perencanaan dan pengambilan keputusan berbasis data sebelum melakukan aksi di lapangan. Secara tidak langsung, pernyataan ini juga memperlihatkan bahwa MPALH UNP memiliki kapasitas organisasi dan sumber daya manusia yang cukup untuk merespons bencana secara cepat dan tepat sasaran. Mereka tidak hanya menunggu instruksi dari pihak lain, tetapi secara proaktif mengambil inisiatif dalam merespons krisis.

Pengumpulan informasi ini merupakan langkah strategis yang memungkinkan tim untuk memahami situasi lapangan secara lebih komprehensif, mulai dari tingkat kerusakan, jumlah korban, aksesibilitas lokasi, hingga kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Informasi tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi operasional dan pembagian tugas agar pelaksanaan misi SAR dapat berjalan efektif dan efisien. Profesionalisme MPALH UNP dalam penanganan bencana terlihat dari pendekatan sistematis ini, yang turut menguatkan peran mereka sebagai mitra dalam penanggulangan bencana. Selain kesiapan operasional, bekal kemampuan dasar SAR yang diberikan kepada anggota MPALH UNP selama pendidikan dasar menjadi modal penting dalam menjalankan tugas di lapangan. Materi pelatihan yang meliputi teknik pencarian dan penyelamatan, pertolongan pertama, bertahan hidup di alam bebas, serta penggunaan peralatan SAR, menjadikan para relawan siap menghadapi situasi darurat. Lebih dari itu, nilai-nilai kemanusiaan yang ditekankan selama pelatihan menjadi fondasi utama motivasi mereka dalam berkontribusi, sebagaimana diungkapkan oleh Widya Zandra:

“...Di dalam rangkaian pendidikan dasar MPALH UNP, salah satu materi yang kami pelajari adalah SAR. Pada pendidikan ini sangat banyak ilmu yang kami dapatkan seperti SOP SAR di lapangan, struktur organisasi, taktik pencarian, navigasi darat, dan lain sebagainya. Namun, yang paling utama adalah penanaman nilai-nilai kemanusiaan, karena nilai tersebut juga merupakan bentuk tanggung jawab kita terhadap kepedulian lingkungan. Jadi, landasan utama MPALH UNP berpartisipasi dalam kebencanaan adalah nilai-nilai kemanusiaan...” (Wawancara, 7 Oktober 2024).

Kutipan wawancara di atas mengungkap bahwa partisipasi MPALH UNP dalam penanggulangan bencana tidak hanya didasarkan pada keterampilan teknis semata, tetapi juga didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam melalui proses pendidikan internal organisasi. Pendidikan dasar MPALH UNP mencakup berbagai aspek teknis seperti SOP SAR, navigasi darat, dan struktur organisasi, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kesiapan dan kompetensi dalam operasi pencarian dan penyelamatan. Namun, penekanan terbesar justru terletak pada pembentukan karakter dan nilai, khususnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Keterlibatan MPALH UNP dalam kebencanaan dilandasi oleh

---

motivasi moral dan etis, bukan sekadar keterampilan teknis atau formalitas organisasi. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi fondasi utama dalam setiap aksi yang mereka lakukan di lapangan.

Setibanya di lokasi bencana, tim SAR MPALH UNP langsung melakukan koordinasi dengan ketua posko bencana setempat guna melakukan pendataan relawan dan pembagian tugas. Kolaborasi dengan BPBD dan perangkat nagari ini menjadi kunci dalam menjalankan operasi evakuasi dan assessment secara terorganisasi. Tim evakuasi difokuskan pada daerah terdampak parah untuk melakukan pencarian korban dan penyelamatan barang berharga, sementara tim assessment bertugas mendokumentasikan kondisi lapangan, mencatat jumlah korban, tingkat kerusakan infrastruktur, dan kebutuhan prioritas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Azri Amefa, salah satu anggota tim relawan, yang menyampaikan:

“...Saat kami diterjunkan ke lapangan untuk membantu bencana alam, kami langsung menuju posko yang berada di kantor Wali Nagari. Setibanya di sana, kami berkoordinasi langsung dengan perangkat nagari dan tim Basarnas yang ada di tempat untuk membagi tugas...”  
(Wawancara, 3 Oktober 2024).

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa MPALH UNP memiliki kesadaran organisasi yang tinggi dan menjunjung pentingnya koordinasi dalam penanggulangan bencana. Setibanya di lokasi, mereka tidak langsung bertindak sendiri, tetapi terlebih dahulu mendatangi posko utama dan berkoordinasi dengan perangkat nagari serta tim Basarnas. Hal ini mencerminkan bahwa MPALH UNP memahami pentingnya sinergi antar instansi dalam situasi darurat, serta menunjukkan sikap profesionalisme dan disiplin dalam bekerja di bawah sistem komando yang berlaku. Mereka menghargai struktur dan mekanisme formal yang ada, serta menyesuaikan diri dengan sistem koordinasi yang telah ditetapkan oleh otoritas lokal dan nasional.

#### ***Rehabilitasi Pasca Bencana Alam***

Salah satu perhatian utama tim SAR MPALH UNP pasca bencana alam adalah rehabilitasi lingkungan di wilayah terdampak, terutama yang mengalami kerusakan parah akibat banjir. Dalam situasi seperti ini, rehabilitasi lingkungan sangat penting agar masyarakat dapat kembali menjalani kehidupan mereka dengan lebih baik dan ekosistem yang ada dapat pulih. Ketika banjir melanda Jorong Pagu-Pagu, banyak area yang tertutup oleh sampah dan debris yang terbawa oleh aliran air. Tim SAR MPALH UNP berinisiatif untuk melakukan serangkaian kegiatan pemulihan agar lingkungan dapat kembali digunakan secara optimal oleh masyarakat dan ekosistem di sekitarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Puja Febri sebagai berikut:

“...Selain melakukan pencarian korban bencana alam, kami juga turun langsung ke lapangan untuk membantu pemulihan. Di area-area yang terkena dampak, tim SAR MPALH UNP juga ikut serta membantu membersihkan fasilitas umum seperti jalan, jembatan, atau tempat ibadah yang mungkin terkena dampak bencana...” (Wawancara Tanggal 10 Oktober 2024)

Kutipan wawancara ini mencerminkan bahwa partisipasi MPALH UNP dalam penanggulangan bencana tidak berhenti pada tahap tanggap darurat, seperti pencarian korban, tetapi juga berlanjut hingga tahap pemulihan pascabencana. Keterlibatan mereka dalam membantu membersihkan fasilitas umum seperti jalan, jembatan, dan tempat ibadah menunjukkan komitmen yang berkelanjutan dan menyeluruh dalam proses rehabilitasi wilayah terdampak. Hal ini menegaskan bahwa mereka tidak hanya fokus pada penyelamatan jiwa, tetapi juga peduli terhadap pemulihan fungsi sosial dan infrastruktur masyarakat.

Kerusakan oleh bencana alam membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat yang terkena dampak bencana alam sangat membutuhkan berbagai jenis bantuan, baik dari pemerintah, organisasi kemanusiaan, maupun masyarakat luas. MPALH UNP bekerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bantuan yang disalurkan tepat sasaran. Koordinasi antara berbagai pihak dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan paling mendesak di lapangan dan menghindari duplikasi dalam penyaluran bantuan. Kehadiran bantuan, baik berupa materi seperti makanan, pakaian, memberikan rasa lega dan harapan baru bagi mereka yang sedang menghadapi kesulitan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Revia Emita selaku warga yang terdampak bencana alam sebagai berikut:

“...Relawan bencana alam yang dengan cepat datang membantu, tidak hanya meringankan beban fisik, tetapi juga memberikan semangat bagi warga untuk bangkit kembali...”  
(Wawancara Tanggal 11 September 2024)

Kutipan wawancara dari Revia Emita menekankan bahwa bantuan yang diberikan oleh relawan, baik berupa kebutuhan materi seperti makanan dan pakaian, maupun kehadiran fisik mereka di lokasi bencana, memiliki dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan dasar. Kehadiran relawan memberikan rasa lega dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat terdampak. Dalam

kondisi krisis, kehadiran pihak luar yang peduli dan cepat merespons menjadi simbol harapan dan motivasi bagi warga untuk bangkit dan melanjutkan hidup.

### **Pendampingan Sosial Psikologis**

Bencana alam menimbulkan dampak yang sangat besar bagi masyarakat, tidak hanya dalam bentuk kehilangan harta benda, tetapi juga korban jiwa. Kerugian material sering kali berdampak langsung pada kondisi ekonomi warga, menghancurkan sumber mata pencaharian, serta memperlambat proses pemulihan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kehilangan anggota keluarga akibat bencana menimbulkan luka emosional yang dalam, menyebabkan trauma yang berkepanjangan sehingga proses pemulihan tidak cukup hanya dengan penanganan logistik, tetapi juga membutuhkan dukungan jangka panjang dari berbagai pihak. Kesaksian dari Rosniar, salah satu anggota keluarga korban bencana alam, menggambarkan secara mendalam duka dan trauma yang dialami. Ia menceritakan bahwa:

“...Pada saat bencana terjadi, almarhum berada di warung, sebelum warung itu hanyut terbawa arus, warga sekitar sudah memanggil-manggil bapak namun bapak tidak mendengar dan terbawa hanyut bersama dengan warung yang ditempatinya...” (Wawancara, 11 September 2024).

Dalam ungkapannya, Rosniar menyampaikan bahwa hingga kini ia masih tidak menyangka akan kehilangan suaminya dalam peristiwa tragis tersebut. Perasaan tidak percaya ini merupakan bentuk reaksi psikologis alami yang muncul akibat kehilangan mendadak yang tidak terduga. Kesaksian Rosniar menunjukkan betapa cepat dan dahsyatnya bencana yang terjadi, sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa secara tragis dan meninggalkan duka mendalam bagi keluarga serta komunitas sekitar. Cerita ini menyoroti kerentanan warga yang terdampak dan kesulitan dalam menghadapi situasi bencana yang tidak terduga. Peran relawan dan upaya penanggulangan bencana yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan dan psikologis korban serta keluarganya.

Oleh karena itu, pendampingan psikososial menjadi komponen penting dalam upaya pemulihan pasca-bencana. Salah satu bentuk nyata pendampingan psikososial adalah kegiatan trauma healing yang dilakukan oleh tim relawan MPALH UNP. Kegiatan ini berfokus kepada kelompok rentan, seperti anak-anak, yang secara psikologis sangat terdampak oleh perubahan lingkungan dan kehilangan yang tiba-tiba. Melalui pendekatan konseling, aktivitas bermain, seni, dan interaksi sosial, trauma healing membantu mengurangi kecemasan, mengembalikan rasa aman, dan menstimulasi pemulihan psikologis korban. Seperti dijelaskan oleh relawan Uttari Fadilla Gusnah:

“...Di posko saya bersama relawan lainnya mengajak dan mengumpulkan anak-anak yang ada di sana untuk trauma healing. Tujuannya adalah untuk memberikan hiburan serta dukungan psikis untuk dapat meminimalisir dampak traumatis pasca-bencana dengan cara mengajak anak-anak tersebut untuk bermain, bernyanyi, bercerita, menggambar, dan sebagainya...” (Wawancara, 28 September 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa relawan MPALH UNP tidak hanya berfokus pada bantuan fisik dalam penanggulangan bencana, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap pemulihan kondisi psikologis korban, terutama anak-anak. Kegiatan trauma healing yang dilakukan di posko, seperti bermain, bernyanyi, bercerita, dan menggambar, merupakan bentuk pendampingan psikososial yang bertujuan untuk membantu anak-anak memproses pengalaman traumatis mereka dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyembuhan emosional dan membangun kembali rasa aman pascabencana.

### **Penggalangan Dana**

Penggalangan dana merupakan salah satu bentuk respon sosial yang paling efektif dalam membantu korban bencana alam. Kegiatan ini memungkinkan terhimpunnya sumber daya finansial yang dapat segera disalurkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak para korban, seperti pangan, air bersih, tempat tinggal sementara, layanan medis, hingga dukungan psikososial. Aksi ini mencerminkan solidaritas sosial dan kepedulian masyarakat terhadap sesama yang tengah mengalami musibah. Dalam konteks ini, MPALH UNP turut mengambil peran aktif sebagai agen kemanusiaan yang tidak hanya bergerak di medan bencana, tetapi juga di lini penggalangan dukungan publik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyuni Fitri:

“...Penggalangan dana untuk korban bencana alam sebagai bagian dari misi sosial kami sebagai anggota pencinta alam. Tujuan utamanya adalah membantu masyarakat terdampak dengan menyediakan bantuan yang bersifat darurat maupun jangka panjang...” (Wawancara, 17 Oktober 2024).

---

Kutipan wawancara diatas mengungkap bahwa kegiatan penggalangan dana yang dilakukan oleh MPALH UNP bukan sekadar aksi solidaritas spontan, melainkan bagian dari misi sosial yang terintegrasi dalam identitas dan nilai organisasi mereka sebagai pencinta alam. Penggalangan dana dipahami sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk memberikan bantuan nyata kepada masyarakat terdampak bencana, baik dalam bentuk kebutuhan darurat seperti makanan, pakaian, dan obat-obatan, maupun bantuan jangka panjang seperti pemulihan infrastruktur atau dukungan ekonomi. MPALH UNP memandang penanggulangan bencana sebagai suatu proses berkelanjutan, bukan hanya terbatas pada fase tanggap darurat. Mereka memiliki kesadaran bahwa dampak bencana berlangsung lama, sehingga diperlukan kontribusi yang bersifat berkelanjutan pula.

Penggalangan dana yang dilakukan di lokasi strategis seperti area lampu merah merupakan pendekatan yang cermat dan efektif. Lokasi semacam ini memiliki arus lalu lintas yang tinggi, memperbesar peluang untuk menjangkau masyarakat secara langsung dalam waktu singkat. Tingginya mobilitas dan intensitas pertemuan di titik tersebut menjadikan masyarakat lebih mudah berinteraksi dan turut serta memberikan donasi tanpa hambatan administratif yang kompleks. Hal ini ditegaskan oleh Intan Muvia Sari:

“...Penggalangan dana di lampu merah memang dipilih karena merupakan lokasi yang sangat strategis. Lampu merah adalah titik pertemuan banyak pengendara dan pejalan kaki, yang menciptakan kesempatan besar untuk menjangkau banyak orang dalam waktu singkat...” (Wawancara, 14 Oktober 2024).

Kutipan wawancara ini menjelaskan alasan strategis di balik pemilihan lokasi penggalangan dana oleh MPALH UNP, yaitu di area lampu merah. Lokasi ini dipilih karena merupakan titik lalu lintas yang padat dan menjadi tempat bertemunya banyak pengendara serta pejalan kaki, sehingga memungkinkan relawan untuk menjangkau lebih banyak orang dalam waktu yang relatif singkat. Pemilihan lokasi yang mencerminkan adanya perencanaan taktis untuk memaksimalkan partisipasi publik dan mengumpulkan bantuan secara optimal. Hal ini mencerminkan pemahaman relawan terhadap dinamika ruang publik dan perilaku masyarakat, serta menunjukkan kapasitas mereka dalam mengelola kegiatan sosial secara efisien dan berdampak.

Penggalangan dana juga menjadi media edukasi dan penyebaran informasi kepada publik mengenai bencana yang terjadi. Anggota MPALH UNP tidak hanya membawa kotak donasi, tetapi juga menyertakan narasi visual berupa gambar dan tulisan yang menjelaskan kronologi dan dampak bencana. Informasi tersebut menjadi stimulus kesadaran yang menggugah empati masyarakat, bahkan dari mereka yang sebelumnya mungkin belum mengetahui kejadian tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Yossi Hidayati:

“...Ketika masyarakat melihat mahasiswa yang membawa kotak yang bertulisan tentang kejadian bencana serta foto-foto bencana, masyarakat merasa peduli melihat bencana-bencana yang dialami sehingga para pengendara dan sukarelawan mengeluarkan uang pecahan dari dompetnya untuk menyalurkan bantuan...” (Wawancara, 14 Oktober 2024).

Kutipan wawancara diatas menggambarkan bagaimana penggunaan media visual dan informasi yang jelas pada kotak penggalangan dana dapat memengaruhi kesadaran dan kepedulian masyarakat. Dengan menampilkan tulisan dan foto-foto terkait bencana, mahasiswa berhasil menarik perhatian dan empati para pengendara serta sukarelawan, sehingga mendorong mereka untuk memberikan bantuan secara sukarela. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam menggerakkan partisipasi sosial masyarakat. Strategi penyampaian informasi yang transparan dan visual dapat meningkatkan respons positif masyarakat terhadap kegiatan sosial.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini berupa Partisipasi MPALH UNP dalam upaya penanggulangan dampak bencana alam di Tanah Datar. Menurut Sherry R. Arnstein dalam *a ladder of citizen participation*, terdapat 3 derajat partisipasi yang kemudian dirinci lagi kedalam 8 (delapan) anak tangga partisipasi yaitu derajat *citizen power* (partisipasi tinggi), derajat *tokenism* (partisipasi sedang) dan derajat *non-participation* (partisipasi rendah). Yang termasuk derajat *citizen power* (partisipasi tinggi) meliputi tangga *partnership*, *citizen control*, *delegated power*. Sedangkan yang termasuk derajat *tokenism* (partisipasi sedang) meliputi tangga *informing*, *consultation* dan *placation*. Dan yang termasuk derajat *non-participation* (partisipasi rendah) meliputi tangga *manipulation* dan *therapy* (Mardiyanta, 2013).

Tingkat Partisipasi MPALH UNP dalam upaya penanggulangan dampak bencana alam di Tanah Datar berada derajat *tokenism* yaitu pada anak tangga *informing* (pemberian informasi) dan *consultation* (konsultasi). *Tokenism* menunjukkan sudah ada upaya pelibatan partisipasi dari warga atau komunitas untuk menyuarkan aspirasi mereka. Akan tetapi, anggota komunitas tidak mampu atau berkuasa untuk menjamin

bahwa aspirasi atau perspektif mereka akan didengarkan atau diperhatikan oleh power holders (Chawa, Putra, & Saputra, 2023).

Pemberian informasi menandakan adanya komunikasi satu arah dari pihak pengendali otoritas (penguasa) kepada publik melalui penyebaran pamflet, pengumuman dan laporan tahunan (Duadji, 2013). Pada tangga Informasi hasil penelitian ini menunjukkan sudah tidak terbatas lagi komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat tetapi masih bersifat satu arah. Semua informasi mengenai kegiatan penanggulangan dampak bencana alam dimusyawarahkan dengan masyarakat.

Konsultasi menunjukkan dialog dua arah komunikasi sudah bersifat dua arah antara pemerintah, masyarakat tidak hanya diberitahu tetapi juga diundang untuk berbagi pendapat, meskipun tidak ada jaminan bahwa pendapat yang dikemukakan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Syamsudin, 2010). Pada tangga Konsultasi hasil penelitian ini menunjukan bahwa sudah terdapat komunikasi dua arah berupa pertemuan dengan masyarakat dan relawan untuk mengetahui kemajuan kegiatan yang dilakukan. Pertemuan tersebut berupa forum dimana melibatkan MPALH UNP dalam rangka penanggulangan dampak bencana alam. Pertemuan rapat atau forum tersebut dilakukan sesuai kebutuhan yang sifatnya insidental.

Teori Aksi dari Talcott Parsons sangat relevan untuk menganalisis Partisipasi MPALH UNP dalam penanggulangan dampak bencana alam di Tanah Datar. Menurut Parsons individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu objek atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat (Veeger, 1990). Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

Pertama: Adanya individu sebagai aktor. Aktor di sini dapat disamakan dengan pembuat putusan (Syamsudin, 2010). Berdasarkan hasil temuan peneliti, hal ini menunjukkan bahwa MPALH UNP adalah aktor yang terlibat dalam upaya penanggulangan dampak bencana alam di Jorong Pagu-pagu, Nagari Pandai Sikek, Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar.

Kedua: Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan merupakan peningkatan potensi diri yang sekaligus dijadikan wadah pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan mereka menjadi bagian dari organisasi kemahasiswaan itu berbeda-beda (Desmawangga, 2013). Berdasarkan hasil temuan peneliti, hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh MPALH UNP yaitu untuk memberikan bantuan langsung kepada korban bencana, memberikan dukungan sosial, serta berperan dalam pemulihan masyarakat. Menjadi relawan kebencanaan merupakan kesempatan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat serta meningkatkan kualitas diri sebagai individu yang peduli dan siap menghadapi tantangan.

Ketiga: Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya. Alternatif cara, alat serta teknik diantaranya seperti mengatasi hambatanya dengan cara manajemen waktu, tidur setelah bekerja untuk mencukupi waktu tidur hingga berolahraga untuk mencapai tujuannya yaitu menghilangkan rasa penat (Raehan & Apriati, 2023). Berdasarkan hasil temuan peneliti, MPALH UNP selaku aktor memiliki alternatif tindakan dalam menghadapi kondisi dan situasi untuk mencapai tujuannya yaitu sebagai relawan dalam membantu korban yang terdampak bencana alam. Tindakan yang di ambil oleh MPALH UNP yaitu dengan membagi waktu antara melakukan kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan dan kegiatan pengabdian ke masyarakat saat menjadi relawan kebencanaan. MPALH UNP menulis surat izin untuk diberikan izin menjadi relawan, mengejar ketertinggalan dengan bertanya kepada teman sekelas, mengerjakan tugas dan ujian secara susulan.

Keempat: Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Untuk mengatasi itu harus membuat rencana tindakan yang dilakukan dalam merespon segala kondisi internal ataupun eksternal (Raehan & Apriati, 2023). Berdasarkan hasil temuan peneliti, MPALH UNP dihadapkan dengan berbagai situasi yang menimbulkan kendala dalam terlibat sebagai relawan kebencanaan. Adanya tuntutan kepada mahasiswa untuk melakukan dua peran sekaligus yaitu mengikuti proses perkuliahan dan juga kegiatan kerelawanan. Banyak mahasiswa yang sibuk dengan perkuliahan, tugas, ujian, sehingga sulit untuk menyediakan waktu yang cukup untuk menjadi relawan kebencanaan.

Kelima: Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam mencapai tujuan serta tindakan alternatif. Dalam melakukan tindakan ini mereka harus tetap memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Jadi, setiap aktor dalam konsep voluntarisme ini memiliki kebebasan dalam bertindak, namun kebebasan disini harus tetap memperhatikan norma-norma dan nilai yang ada agar tidak menyimpang dan tidak mengganggu masyarakat (Mustofa & Sudarsana, 2018). Berdasarkan hasil temuan peneliti, tindakan yang dilakukan MPALH UNP tidak melanggar nilai dan norma yang ada. Dalam melakukan tindakan MPALH UNP mempunyai

---

kemampuan memilih alternatif tindakan dengan dibatasi oleh nilai dan norma, dalam fenomena yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa MPALH UNP menjadi relawan kebencanaan tanpa meninggalkan tugas pokoknya sebagai mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterlibatan mahasiswa pencinta alam dalam penanggulangan bencana alam menunjukkan kepedulian nyata terhadap kemanusiaan dan lingkungan. Dengan kemampuan di bidang kebencanaan, mereka turut serta membantu masyarakat secara langsung. Partisipasi ini juga merupakan bentuk pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Sejalan dengan penelitian (Adella, Agussabti, & Mudatsir, 2021), mengungkapkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam penanggulangan bencana tidak lepas dari pengaruh faktor internal, seperti pengalaman organisasi dan pelatihan kebencanaan, serta faktor eksternal, seperti dukungan institusi dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam unit kegiatan mahasiswa pencinta alam menunjukkan tingkat kepedulian tinggi, karena sebelumnya telah dibekali pendidikan dasar dan pelatihan kebencanaan, termasuk nilai-nilai kemanusiaan. Kesamaan lainnya terlihat dalam temuan (Rahmawati et al., 2022), bahwa peningkatan kesiapsiagaan mahasiswa dapat dibentuk melalui pelatihan daring dan edukasi kebencanaan yang sistematis. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep kebencanaan, tetapi juga berperan aktif dalam penanggulangan bencana secara langsung.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi Mahasiswa Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang (MPALH UNP) dalam penanggulangan dampak bencana alam di Jorong Pagu-pagu, Nagari Pandai Sikek, mencakup empat aspek utama. *Pertama*, Search and Rescue (SAR) dilakukan dengan mengandalkan keterampilan yang dimilikinya, sehingga MPALH UNP terlibat langsung dalam upaya pencarian dan penyelamatan korban bencana dan evakuasi. *Kedua*, Pada Rehabilitasi Pasca Bencana, MPALH UNP turut membantu proses pemulihan wilayah terdampak dengan melakukan kegiatan seperti perbaikan fasilitas umum, penyediaan bantuan logistik bagi korban. *Ketiga*, Pendampingan Psikologis yang dilakukan oleh MPALH UNP untuk membantu korban untuk mengatasi trauma, stres, dan kecemasan yang ditimbulkan oleh bencana alam. *Keempat*, Penggalangan Dana oleh MPALH UNP dengan ikut berperan aktif dalam mengorganisasi pengumpulan dana dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mendukung korban bencana dan pemulihan wilayah terdampak.

Implikasi dalam penelitian ini membantu berbagai pihak, terutama pengambil kebijakan untuk memberikan arahan serta kebijakan terkait penanggulangan dampak bencana alam di kabupaten Tanah Datar. Pemerintah dan lembaga terkait dapat menjadikan MPALH UNP sebagai mitra dalam penyusunan kebijakan dan pelaksanaan program penanggulangan bencana, mengingat peran aktif mereka dalam membantu penanggulangan dampak bencana alam. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu belum adanya kerja sama yang terstruktur antara mahasiswa dan pihak pemerintah dalam merumuskan strategi penanggulangan dampak bencana alam, sehingga potensi kontribusi mahasiswa dalam upaya mitigasi belum dimanfaatkan secara optimal. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu meneliti dampak konkret keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan penanggulangan bencana, baik dari segi efektivitas program maupun pemberdayaan masyarakat, agar dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kebijakan kolaboratif di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Adella, S., Agussabti, A., & Mudatsir, M. (2021). Determinan Motivasi Berpartisipasi Mahasiswa Bidang Kesehatan dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i1.17592>
- Amri, A. S. (2023). Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat. *Journal of Instructional and Developmental Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Anuraga, J. L. Y. (2018). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), 447. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37946>
- BNPB. (2023). Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI).
- Chawa, A. F., Putra, M. H. P., & Saputra, A. R. (2023). Partisipasi Warga pada Penanganan Krisis Akibat Pandemi Covid-19 dalam Tangga Partisipasi Arnstein di Bogoarum, Magetan. *Jurnal Kawistara*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.22146/kawistara.84329>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Desmawangga, C. (2013). Studi Tentang Partisipasi Mahasiswa Program Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Ilmu Administrasi*, 1(2), 683–697. Retrieved from [http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Journal \(08-19-13-07-48-21\).pdf](http://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Journal (08-19-13-07-48-21).pdf)
- Duadji, N. (2013). Partisipasi Publik dalam Pengambilan Keputusan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Lampung. *Jurnal Bina Praja*, 5(3), 197–204. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.197-204>
- Fransiska, L., Tjahjono, B., & Gandasmita, K. (2017). Studi Geomorfologi dan Analisis Bahaya Longsor di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Buletin Tanah dan Lahan*, 1(1), 51–57.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2694>
- Lubis, A. F. (2024). Penanggulangan Bencana Alam dan Rehabilitasi Pasca Bencana: Sinergi Pemerintah, Masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lokasi di Pangandaran, Jawa Barat). *Pengamas*, 1(1), 113–126.
- Mardiyanta, A. (2013). State of the art: Konsep partisipasi dalam ilmu administrasi publik. *Masyarakat, Kebudayaan*, 26( No. 4 Published: 2013-10), 227–242. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/state-of-the-art-article-8748-media-15-category-8.html>
- Mujiyati. (2023). *Buku Ajar Penanggulangan Bencana Alam*. Jakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Mustofa, M., & Sudarsana. (2018). Partisipasi Laki-laki dalam Program KB (Kasus Tentang Partisipasi Suami Dalam Program KB MOP Di Desa Jelok Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali). Universitas Sebelas Maret.
- Poloma, M. M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priambodo, A., Widyaningrum, Nrangwesthi, & Rahmat, H. K. (2020). Strategi Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung. *Perspektif*, 9(2), 307–313. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3588>
- Puspasari, H. (2017). Peran Palang Merah Indonesia Terhadap Penanggulangan Dampak Bencana Alam di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(4), 150–156. Retrieved from <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/76>
- Raehan, A., & Apriati, Y. (2023). Strategi Adaptasi Mahasiswa Bekerja (Studi Atas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(03), 185. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i03.8920>
- Rahmawati, I., Fernalia, Dwi Putri Sulistiya Ningsih, Effendi, Sanisahhuri, Pratama, D. P., ... Prasetya, E. F. (2022). Peran Mahasiswa Siaga Bencana Indonesia dalam Upaya Penanganan Bencana Area Komunitas melalui Zoominar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(12).
- Saddam, S., Lestanata, Y., Isnaini, I., Ihsan, I., Saoki, M., & Jafar, M. U. A. (2019). Pelatihan Pertolongan Pertama Search and Rescue (Pp-Sar) Air Nasional Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Dan Relawan Perguruan Tinggi Se-Indonesia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.31764/jmm.v2i1.1339>
- Saroyo, Siahaan, P., & Papu, A. (2021). Workshop Kegiatan Kepencitaan-alam di Sulawesi Utara pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lentera - Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 05–09. <https://doi.org/10.57207/lentera.v2i2.23>
- Syamsudin, M. (2010). Faktor-Faktor Sosiolegal Yang Menentukan Dalam Penanganan Perkara Korupsi Di Pengadilan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 17(3), 406–429. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss3.art4>
- Veeger, K. J. (1990). *Realita Sosaial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.